



Pendampingan Penulisan Pantun sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya di SMK Masehi Berastagi

Mentoring the Writing of Pantun as an Effort to Preserve Cultural Heritage at SMK Masehi Berastagi

Ernawati Br Barus^{1*}, Harry Dito Meliala², Vera Charoline Br Barus³

^{1,2,3} Prodi Keperawatan Diploma Tiga, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Arta Kabanjahe, Indonesia

Alamat: Jl. Letjen Jamin Ginting No.27 Kabanjahe

Korespondensi penulis: ernabarus46@gmail.com

Article History:

Received: Septemembr 30, 2023

Revised: Oktober 14, 2023

Accepted: Oktober 28, 2023

Published: Oktober 30, 2023

Keywords: Composition, LKS, Writing

Abstract: Language is known as a tool for interaction or communication that people use every day in various contexts, including education, economy, travel, and religion. Language skills include four components: speaking, listening, reading, and writing. From the learning outcomes are still low with 6 students failing, researchers need to make improvements to learning. The purpose of this improvement is so that researchers can improve weaknesses in the next. Based on the results obtained by researchers in implementing research at SMA Bersama Berastagi both through assignments, Student Worksheets (LKS) and Based on the results of the exam, students' ability to write drama scripts has increased. This is evidenced by students having mastered the skills of writing drama scripts.

Abstrak

Bahasa dikenal sebagai Alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi yang digunakan orang setiap hari dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, ekonomi, perjalanan, dan agama. Kemampuan berbahasa mencakup empat komponen: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.. Dari hasil pembelajaran masih rendah dengan Siswa yang gagal sebanyak 6 orang maka peneliti perlu mengadakan perbaikan pembelajaran. Tujuan dalam perbaikan ini adalah agar peneliti dapat memperbaiki kelemahan pada berikutnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan penelitian di SMA Bersama Berastagi baik melalui tugas, lembar kerja Siswa (LKS) dan Berdasarkan hasil ujian, kemampuan siswa dalam menulis naskah drama meningkat. Hal ini dibuktikan dengan siswa telah menguasai keterampilan menulis naskah drama.

Kata kunci: Komposisi, LKS, Menulis

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan potensi sosialnya dan kebudayaan yang sangat beragam. Kebudayaan merupakan keseluruhan susunan pikiran, kegiatan, dan manifestasi manusia berkenaan dengan kehidupan daerah setempat yang dijadikan manusia melalui sistem pembelajaran.

Budaya mengandung makna yang dimanfaatkan sebagai karakter. Sastra adalah salah satu mahakarya yang menggarisbawahi imajinasi inventif, terutama dalam perspektif gaya dan kreatif. Hakikat sebuah karya ilmiah biasanya disimpulkan dari pernyataan jiwa pengarang dan kemampuan untuk menghubungkan kata-kata atau keterampilan berbahasa menjadi frasa yang indah. Ilmuwan dapat lebih termotivasi dan melakukan lebih banyak

penelitian ketika mereka membaca karya sastra yang bernilai seni. Gaya bahasa yang segar dan menarik juga dapat digunakan oleh desainer untuk menyajikannya. Dalam bahasa Indonesia, salah satu bentuk puisi kuno yang paling terkenal adalah pantun. Berbicara dengan sopan dan berkomunikasi secara efektif sangat penting dalam lingkungan budaya tradisional, seperti yang ditunjukkan oleh pantun. Pantun merupakan mata rantai dengan kualitas tertentu yang diikat oleh aturan rima.

Sampiran dan isi merupakan susunan rima. Isi berfungsi sebagai pesan atau konsep yang ingin disampaikan, sedangkan sampiran berfungsi sebagai bayangan makna yang ingin disampaikan. Pantun biasanya terdiri dari empat baris, dengan setiap baris terdiri dari delapan hingga dua belas suku kata dan diakhiri dengan skema rima a-b-a-b dan a-a-a-a. Dua kalimat terakhir ditulis dalam isi, dan dua kalimat pertama ditulis dalam sampiran. Keahlian utama sampiran adalah menyiapkan ketukan dan irama yang membantu pendengar lebih memahami isi pantun.

Menurut jenisnya pantun dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda atau *Intangible Cultural Heritage* karena sejarah lisannya. Prinsip-prinsip pengetahuan dan kesantunan ditunjukkan dalam Pantun, yang menonjolkan sifat budaya nasional Indonesia yang terbuka dan mudah dipahami. Prinsip-prinsip yang ditemukan dalam pantun secara akurat menangkap aspek-aspek moral yang benar dari peradaban Indonesia. Selain itu, dalam hal kebiasaan menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, Pantun melembutkannya.. Keistimewaan dalam pantun juga turut menyumbangkan nilai-nilainya terhadap perkembangan sastra di dunia. Tanpa disadari, pantun telah menembus batasan-batasan lokalitas dengan banyaknya peneliti di dunia yang tertarik dan terinspirasi terhadap pantun.

Fakta bahwa pantun merupakan bagian dari sejarah budaya menawarkan cara bagi dunia untuk berpikir tentang pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, serta antara manusia dengan kosmos. Hal inilah yang memotivasi tim pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi remaja, guna memberikan pembinaan dan pelatihan menulis pantun. Pelatihan dan pendampingan menulis pantun sangat menekankan pada pengembangan pengetahuan lokal. Lebih jauh, pembinaan dan pelatihan menulis pantun ini dianggap mampu menghasilkan kemungkinan-kemungkinan kreatif yang menuntut gagasan lugas yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Pelatihan dan pendampingan menulis pantun juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter dan kepribadian SMK Masehi Berastagi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian

Salah satu jenis puisi Indonesia kuno yang berasal dari warisan sastra Melayu adalah pantun. Puisi rakyat termasuk pantun. Setiap empat baris yang membentuk pantun memiliki delapan hingga dua belas suku kata dan berirama dengan "a-b-a-b." Pantun juga memiliki isi dan sampiran. Pantun bersifat imajinatif dan menggunakan analogi, kiasan, dan kesamaan untuk menceritakan kisah atau menyampaikan gagasan dengan cara yang indah dan berirama. Selain itu, pantun dapat digunakan sebagai semacam hiburan, seperti pada perayaan atau pertunjukan seni tradisional.

Ciri Ciri Pantun

- a. Setiap bait terdiri dari empat baris.
- b. Kedua, setiap baris terdiri dari delapan hingga dua belas suku kata.
- c. Sampiran mengacu pada baris pertama dan kedua.
- d. Istilah "isi" mengacu pada baris ketiga dan keempat.
- e. (kesamaan rima atau bunyi).

Fungsi pantun

- a. Pendidikan
- b. Ekspresi Perasaan
- c. Penguatan Bahasa dan Sastra
- d. Warisan Budaya
- e. Komunikasi Tradisional

Struktur Pantun

- a. Sampiran

Untuk membantu pendengar memahami isi pantun, Sampiran menyiapkan rima dan irama. Kadang-kadang Sampiran dapat memberikan petunjuk tentang isi pantun, tetapi secara umum tidak ada kaitannya dengan isi pantun..

- b. Isi

Bagian utama pantun yang memuat gagasan dan maksud yang ingin diungkapkan oleh penciptanya disebut isi. Isi pantun dalam hal ini mengandung prinsip moral atau tujuan yang ingin disampaikan.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian pada dilaksanakan di sekitar SMK Masehi Berastagi. Empat orang staf pengajar (dosen) Program Studi Pendidikan Keperawatan STIKes Arta Kabanjahe bertindak sebagai tim pelaksana kegiatan. Ada tiga langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan kegiatan ini, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Permasalahan yang ditemukan di lapangan diteliti pada tahap perencanaan. Persepsi yang diperoleh dari percakapan nyata dengan remaja di SMK Masehi Berastagi mendorong penelitian masalah ini. Pada tahap pelaksanaan program, tugas-tugas berikut ini telah diselesaikan:

- a. Tahap awal pelaksanaan latihan adalah menyelesaikan administrasi untuk mempersiapkan anggota dan memberikan pengarahan, termasuk mendaftarkan anggota yang akan mengikuti latihan.
- b. Memberikan informasi tentang pantun dari narasumber kepada anggota.
- c. Anggota mendapatkan pendampingan secara virtual untuk membuat puisi.
- d. Kegiatan inovatif untuk membuat pantun bagi setiap anggota dengan berbagai topik.
- e. Menyebarkan pantun yang berbeda-beda di antara individu. Tahap penilaian, yang dilakukan pada akhir kegiatan, melihat bagaimana pengaturan dibuat, kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan, dan pencapaian hasil pengabdian masyarakat yang diharapkan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai instrumen yang digunakan dalam proses evaluasi. Selama tahap penilaian, juga diantisipasi bahwa kelompok pelaksana, lingkungan sekitar, dan khususnya para pemuda yang tinggal di wilayah pemukiman Keraton Kadariah Pontianak akan mendapat manfaat. Instruksi dan pengabdian ini berpuncak pada sebuah buku kumpulan pantun, yang merupakan warisan budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permohonan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Masehi Berastagi merupakan langkah awal dalam proses persiapan. Para remaja diwawancarai sebagai bagian dari penelitian awal untuk mengetahui apakah mereka menyukai pantun, apakah mereka mengetahuinya, dan bagaimana mempersiapkannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sangat sedikit mengetahui tentang pantun.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dan pendampingan tatap muka dalam penulisan pantun dilaksanakan

dengan melibatkan siswa SMK Masehi Berastagi. Narasumber mengawali sesi dengan menyampaikan informasi tentang asal usul pantun. Penyampaian materi ini semakin disempurnakan dengan dicantumkannya contoh cara membaca dan membuat pantun. Narasumber memberikan arahan kepada peserta mengenai tujuan dan topik bahasan dengan menguraikan tujuan dan topik pelatihan di awal, menjelaskan konsep pantun untuk mencegah kesalahpahaman, dan menekankan pentingnya menumbuhkan kecintaan membaca dan budaya literasi agar mampu memahami pantun. Narasumber juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta yang masih ragu untuk berpartisipasi..

Tugas selanjutnya adalah melatih dan membimbing peserta didik dalam berkarya pantun. Selama kegiatan bimbingan dan pelatihan menulis pantun, tutor membantu peserta didik memahami konsep pantun dan berbagai bentuknya, sekaligus mendorong mereka untuk menggunakan imajinasi mereka dalam berkarya pantun. Karya pantun peserta meliputi presentasi dan narasi tentang makanan, destinasi wisata, dan topik lainnya. Selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa peserta sangat antusias mengikuti bimbingan dan pelatihan menulis pantun, dan mereka bersemangat untuk menampilkan karya mereka dengan gaya bahasa yang menarik dan khas.

Evaluasi Kegiatan

Tujuan evaluasi adalah untuk mengevaluasi kinerja hasil, prosedur pelaksanaan, dan hambatan kegiatan. Semua peserta mampu menghasilkan pantun, menurut temuan evaluasi, dan remaja kini menguasai sastra lisan dan keterampilan menulis pantun yang baik. Potensi kreatif remaja telah berhasil dilepaskan melalui latihan menulis dan pembinaan pantun, yang menghasilkan karya-karya yang diterbitkan. Namun, sampiran dan isinya tidak memiliki pilihan bahasa atau gaya bahasa yang terbaik secara keseluruhan. Lebih jauh, tidak semua pantun mematuhi konsep yang ditetapkan. Dengan demikian, diperlukan lebih banyak latihan untuk membantu siswa SMK Masehi Berastagi menjadi penulis pantun yang lebih kreatif sambil mematuhi konvensi sastra yang sesuai.



Gambar 1. Kegiatan



Gambar 2. Pembelajaran

5. KESIMPULAN

Di SMK Masehi Berastagi, pendampingan dan pelatihan menulis pantun berjalan dengan baik dan tepat waktu. Peserta dituntut untuk menulis pantun sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan apresiasi budayanya melalui kegiatan ini. Melalui pelatihan, peserta mampu mengasah kreativitas dan daya pikirnya untuk menghasilkan pantun yang memikat. Sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya, karya peserta dipublikasikan dalam bentuk kumpulan pantun. Namun, selama proses pelatihan, ditemukan bahwa kosakata dan gaya bahasa yang dipilih untuk sampiran dan pantun belum maksimal. Keterbatasan waktu dan penyampaian materi yang singkat menjadi penyebabnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, T. (2012). Pantun dalam kehidupan Melayu (pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 195–211.
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (pantun, syair, dan gurindam). *Jurnal Risalah*, 26(4), 159–165.
- Arman, D. (2014). Pantun sebagai identitas diri orang Melayu. *Indonesia Platform Kebudayaan, Kemendikbud*.

- Haninda, F. (2020). Upaya Indonesia terhadap UNESCO dalam menjadikan pantun sebagai warisan budaya dunia. *JOM FISIP*, 7(2), 1–12.
- Man, S. H. C. (2013). Kelestarian pantun: Rencah dan leluhur bangsa dulu, kini dan selamanya. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 1(1), 75–81.
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman pantun di Indonesia. *Semantik, STKIP Siliwangi Jurnal*, 1(1), 107–121.
- Pangesti, M. D. (2014). *Buku pintar pantun; pribahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Sung, C. M., & bin Hussein, M. Z. (2020). Fungsi pantun Melayu tradisional dilihat dari perspektif budaya dan alam pemikiran masyarakat Melayu. *Puitika*, 16(1).
- Taslim, N. (2007). Pantun dan pembudayaan bangsa. *Dewan Sastera*, Ogos, 81–84.